

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau balita pendek adalah masalah gizi kronis yang bersifat antargenerasi dan disebabkan oleh multi-faktorial. Masyarakat di Indonesia sering kali beranggapan bahwa tinggi badan dipengaruhi oleh faktor keturunan, padahal persepsi masyarakat tentang hal ini tidak tepat. Pemerintah dan berbagai sektor terkait perlu melakukan tindak upaya yang cukup besar untuk meluruskan persepsi ini. Sebab hasil studi menyatakan bahwa sebenarnya kontribusi faktor keturunan terhadap tinggi badan hanya sebesar 15%. Sedangkan faktor terbesar yang memengaruhi tinggi badan yaitu asupan gizi, hormon pertumbuhan, dan penyakit infeksi yang terjadi secara berulang (Losong dan Adriani, 2017)

Untuk sekarang, penderita *stunting* di Indonesia terangkum sudah terdata, ada satu dari tiga anak balita. Berikut resiko dalam jangka pendek yaitu kekurangan gizi yang akan menyebabkan gangguan kecerdasan, tidak optimalnya ukuran bentuk tubuh, dan gangguan pada metabolisme tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang kekurangan gizi dapat menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual yang akan memengaruhi produktivitas pada usia dewasa, serta meningkatnya resiko penyakit tidak menular diantaranya jantung koroner, stroke, diabetes melitus, dan hipertensi (Rosmalina, *et al.*, 2017).

Data proporsi jumlah balita pendek di Asia tahun 2017, Asia Tenggara termasuk pada peringkat kedua dengan prevalensi tertinggi sebanyak 14,9%. Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kabupaten Karawang terdiri dari 30 kecamatan dan 309 desa yang mempunyai prevalensi *stunting* tinggi yaitu 34,87% hal tersebut menjadikan Kabupaten

Karawang termasuk kedalam 100 Kota/Kabupaten di Jawa Barat dengan pengutamaan *stunting* (Bapenas, 2018). *Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goal* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Upaya penurunan *stunting* baik secara global maupun nasional, bukan tanpa alasan (Saputri dan Tumangger, 2019).

Data prevalensi *stunting* terjadi peningkatan pada tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%) perbandingan peningkatan tersebut terangkum pada prevalensi *stunting* nasional di tahun 2013 yaitu (37,2%). Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah *stunting* di Indonesia. Hal ini dapat ditinjau dari menurunnya prevalensi pada balita *stunting* dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Jumlah baduta *stunting* pun menurun dari 32,8% (2013) menjadi 29,9% (2018). Namun, jumlah penurunan tersebut masih jauh dari target yang diharapkan (Riskesdas, 2018).

Zat besi (Fe) sangat diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan, membantu kerja berbagai macam enzim dalam tubuh, menanggulangi infeksi, membantu kerja usus untuk menetralkan zat-zat toksin dan yang paling penting adalah untuk pembentukan hemoglobin. Defisiensi zat besi merupakan defisiensi mikronutrien yang paling banyak terjadi di dunia dan dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif (Ghazian dan Candra, 2016). Pemberian mikronutrien dapat menurunkan kejadian sakit, meningkatkan berat badan, tinggi badan dan Indeks Masa Tubuh (IMT) (Wulandari dan Fitriasih, 2014).

Persentase anak awal masuk sekolah dasar yang mengalami *stunting* sebagian besar pada anak dengan tingkat sikap orang tua yang negatif yaitu sejumlah 31,7%. Sedangkan pada anak yang memiliki tinggi badan normal sebagian besar merupakan anak dengan tingkat sikap orang tua yang positif/baik sejumlah 95,3%. Berdasarkan metode uji *chi-square*, hasil uji statistik menunjukkan skor $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Melalui hasil tersebut disimpulkan bahwa adanya hubungan erat antara tingkat sikap orang tua

dengan terjadinya *stunting* pada anak awal masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang (Olsa, *et al.*, 2017).

Persentase anak awal masuk sekolah dasar yang mengalami *stunting* sebagian besar pada anak dengan tingkat pengetahuan orang tua yang tidak cukup baik yaitu sejumlah 46,7%. Sedangkan pada anak yang memiliki tinggi badan normal sebagian besar merupakan anak dengan tingkat pengetahuan orang tua yang baik yaitu sejumlah 91,2%. Berdasarkan metode uji *chi-square*, hasil uji statistik menunjukkan skor $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Melalui hasil tersebut disimpulkan bahwa adanya hubungan yang erat antara pengetahuan orang tua dengan terjadinya *stunting* pada anak awal masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang (Olsa, *et al.*, 2017).

Stunting yang terjadi dari 39 anak, terdapat 7 anak (17,9%) memiliki asupan zat besi yang cukup dan 32 anak (82,1%) lainnya memiliki asupan zat besi yang tidak cukup. Sementara dari 47 anak tidak mengalami *stunting*, terdapat 35 anak (74,5%) memiliki asupan zat besi yang cukup dan 12 anak (25,5%) memiliki asupan zat besi yang tidak cukup. Asupan nutrisi zat besi yang tidak cukup pada penelitian ini paling banyak dimiliki oleh anak yang mengalami *stunting* dibanding dengan anak yang tidak mengalami *stunting*, yaitu dengan skor $p = < 0,001$ dan koefisiensi kontingensi sejumlah 0,491 (keeratan hubungan sedang) (Islami, 2017).

Kategori asupan zat besi tidak ada anak yang masuk dalam kategori asupan nutrisi Fe yang lebih. Namun, asupan nutrisi Fe yang baik sebagian besar dimiliki oleh anak non-*stunting*, yaitu sebanyak 19 (73,1%) anak dan asupan zat besi yang kurang paling banyak pada siswa *stunting* yaitu sebanyak 26 (53,1%) anak (Vyrena, *et al.*, 2017).

Dilihat dari daftar desa lokus penurunan dan pencegahan *stunting* Kabupaten Karawang tahun 2019, ada 18 Kecamatan yang termasuk kedalam daftar tersebut. Untuk pemilihan lokasi penelitian, peneliti memilih kecamatan dengan status klasifikasi desa swadaya dan kecamatan dengan status desa swasembada agar mendapatkan hasil perbandingan antar dua kecamatan. Kecamatan tersebut yaitu Tirtamulya dan Klari. Berdasarkan indikasi tersebut, belum banyaknya dilakukan penelitian terkait *stunting* di

Kabupaten Karawang. Maka, peneliti bertujuan untuk menganalisa hubungan sikap dan pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan Fe pada ibu hamil secara multisenter di Kabupaten Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengetahui data demografi ibu hamil di Kecamatan Tirtamulya dan Kecamatan Klari di Kabupaten Karawang?
2. Mengetahui tingkat sikap, tingkat pengetahuan, dan tingkat kepatuhan penggunaan Fe pada ibu hamil?
3. Bagaimana hubungan tingkat sikap dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan Fe pada ibu hamil?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan data demografi ibu hamil secara multisenter di Kecamatan Tirtamulya dan Kecamatan Klari di Kabupaten Karawang.
2. Untuk mendapatkan data tingkat sikap, tingkat pengetahuan, dan tingkat kepatuhan penggunaan Fe pada ibu hamil.
3. Untuk mendapatkan hubungan tingkat sikap dan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan Fe pada ibu hamil.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan Informasi demografi ibu hamil.
2. Memberikan informasi mengenai tingkat sikap, tingkat pengetahuan, dan tingkat kepatuhan penggunaan Fe pada ibu hamil.
3. Memberikan informasi mengenai hubungan sikap dan pengetahuan ibu hamil terhadap kepatuhan penggunaan Fe pada ibu hamil.